

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Banyak pendapat ahli yang menyatakan bahwa Indonesia mengalami krisis nilai. Hal ini terbukti dengan makin meningkatnya jumlah kasus korupsi, bahkan Indonesia menjadi negara terkorup kelima di dunia ([www.kpk.go.id](http://www.kpk.go.id)) dan terkorup ketiga di ASEAN ([www.surya.co.id](http://www.surya.co.id)), tindak kriminal, maupun tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Pada kalangan muda pun tindak pelanggaran norma sosial seperti perilaku seksual remaja sebelum menikah semakin memprihatinkan berbagai kalangan. Hasil-hasil survei terhadap perilaku seksual remaja (Taufik & Anganthi, 2005; Lestari, 2007) mengungkapkan bahwa tahap perilaku seksual remaja semakin tinggi dan bahkan ada yang telah sampai pada bersenggama. Usia remaja ketika menjadi aktif secara seksual juga makin muda yakni usia 14 tahun (Sugiarto, 2006).

Sementara itu, dalam tingkat keluarga juga terdapat fenomena makin melemahnya ikatan antara orang tua-anak dan antar anggota keluarga. Pembangunan sumberdaya manusia telah meningkatkan kapasitas kaum perempuan dan akibatnya meningkatkan tingkat partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Dalam data statistik BPS tahun 2007 terungkap adanya peningkatan jumlah angkatan kerja kaum perempuan yang lebih besar daripada kaum laki-laki ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Hal ini dapat menjadi indikasi semakin meningkatnya jumlah orang tua yang dua-duanya bekerja. Sementara itu, maraknya budaya konsumerisme juga mendorong orang untuk bekerja lebih keras, atau bahkan berlebihan untuk memenuhi kebutuhan materinya. Dampak yang dapat terjadi adalah kecenderungan berkurangnya waktu interaksi antara orang tua dengan anak. Bahkan tanpa disadari, karena terlalu terfokus pada materi, perhatian orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan anak akan ikatan emosi dan spiritual menjadi berkurang (Makarim, 2008).

Kondisi yang serupa juga terjadi dalam masyarakat Jawa. Dewasa ini kehidupan spiritual orang Jawa yang dilandasi oleh falsafah hidup madya yang lahir dari etika moral yakni tidak ingin *diwah* (disanjung-sanjung) dan lebih suka hidup *samadya* juga

mulai meluntur di masyarakat. Bahkan Mulder (dalam Endraswara, 2006a) menyatakan bahwa masyarakat Jawa terkosongkan dari kandungan moral (*emptied of moral content*). Hal ini menurut Endraswara (2006a) dapat terjadi karena budaya-budaya lain seperti konsumerisme, materialisme, individualisme, dan isme-isme lainnya menerjang kehidupan orang Jawa.

Dari penelitian pada tahun pertama telah diperoleh data tentang harapan orangtua terhadap anak, pesan-pesan moral yang disampaikan pada anak, metode yang digunakan oleh orangtua dalam menyampaikan pesan moral, waktu yang digunakan dalam menyampaikan pesan moral, metode pendisiplinan yang diterapkan oleh orangtua, dan respon anak terhadap tindakan orangtua. Terkait dengan harapan orangtua terhadap anak diperoleh data bahwa (1) orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah; (2) orang tua mengharapkan anaknya dapat memiliki penghidupan yang lebih layak dan lebih baik daripada kehidupan yang dijalani orang tuanya; (3) orang tua mengharapkan anaknya menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan mandiri.

Dalam rangka mewujudkan harapan tersebut, orangtua menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak dalam interaksi sehari-hari. Pesan-pesan moral tersebut adalah: (1) rajin beribadah dengan harapan agar anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah, (2) pesan moral untuk bersikap jujur, (3) rajin belajar dengan harapan mendapat nilai yang baik, (4) hormat kepada yang lebih tua yang diartikan sebagai kesediaan mermbantu meringankan beban tugas orang tua dan menghargai orang yang lebih tua tanpa memandang status sosialnya, (5) rukun dengan saudara, (6) menghindari hal-hal yang bisa berdampak merusak pada diri anak, seperti menjauhi miras dan narkoba, menghindari bergaul dengan teman yang kurang baik atau berpesan untuk memilih teman dalam bergaul, (7) bersedia membantu orang lain dan berpartisipasi dalam masyarakat, dan (8) pentingnya uang dalam kehidupan.

Adapun metode yang digunakan oleh orangtua dalam menyampaikan pesan moral dapat dikategorikan menjadi empat metode. Pertama, pemberian nasehat. Metode pemberian nasehat merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga. Metode pemberian nasehat dilakukan dengan cara

menyampaikan nilai-nilai moral yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Pemberian nasehat ini pada umumnya dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah menjadi kesepakatan di dalam keluarga. Kedua, pemberian contoh. Dalam metode pemberian contoh ini, orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak. Dengan demikian ketika orang tua menyampaikan pesan nilai moral pada anak, orang tua dapat merujuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkannya. Ketiga, metode dialog. Dalam metode ini orang tua menyampaikan nilai-nilai moral pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan-harapannya pada anak dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapannya terhadap harapan orang tua.. Keempat, pemberian instruksi. Maksudnya, orang tua hanya memberikan perintah pada anak untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan tanpa memberikan contoh terlebih dulu.

Dalam menyampaikan pesan moral kepada anak, ada keluarga yang telah memiliki waktu tertentu (*family time*) dan ada pula yang menyampaikan nasehatnya setelah anak melakukan pelanggaran atau melakukan kesalahan. Metode pendisiplinan yang digunakan orangtua bervariasi mulai dari marah, mendiamkan anak dan tidak mengajak bicara, memotong uang saku anak, bahkan ada yang memukul dengan sapu atau kayu. Khusus untuk hukuman memukul dialami oleh anak ketika masih kanak-kanak, tetapi sudah tidak dialami lagi ketika anak-anak telah memasuki masa remaja.

Gambaran mengenai respon anak terhadap nilai-nilai yang disosialisasikan oleh orangtua adalah 1) ada yang menerima disertai dengan kesadaran bahwa hal itu dilakukan oleh orangtua untuk kebbaikannya sehingga berupaya mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, 2) ada yang menerima nilai-nilai yang disampaikan sebagai informasi saja dan belum mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Respon yang timbul pada anak tersebut tidak terlepas dari metode yang digunakan oleh orangtua untuk melakukan sosialisasi nilai. Metode dialog dirasakan oleh anak sebagai metode yang paling nyaman daripada pemberian nasehat secara berulang-ulang atau sekedar memberikan instruksi saja.

Mengingat masa remaja merupakan masa perkembangan dengan karakteristik pencarian identitas dan peningkatan rasa otonom, maka interaksi orangtua dengan anak pada masa ini seringkali diwarnai dengan berbagai perbedaan dan konflik. Menurut Allison dan Schultz (2004) intensitas konflik lebih tinggi terjadi pada masa awal remaja dan menurun pada akhir remaja. Tiga domain konflik yang paling intens terjadi adalah perilaku yang mengacau/mengganggu di rumah, karakter pribadi/moral yang negatif, dan PR/prestasi di sekolah.

Berdasarkan temuan tahun pertama, maka penelitian lanjutan ini dilakukan untuk mengelaborasi lebih lanjut situasi-situasi konflik nilai yang dialami remaja dan tindakan orangtua dalam menghadapi konflik nilai tersebut.